

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan adalah guru, karena ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang kinerja guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, hangat dan suportif (memberi semangat) diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan. Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin agar siswanya memberi respon dan bisa diajak kerja sama dalam proses belajar mengajar¹.

Guru yang secara luas berfungsi sebagai pendidik, merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Begitu pentingnya seorang guru, sehingga Imam Syafi'i menggambarannya dalam sya'irnya -sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ludjito-, yang artinya : "Bangun dan hormatilah guru kalian dengan segala penghormatan, (karena) guru hampir sama dengan utusan Tuhan"².

Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar-mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional di dalam proses belajar mengajar³.

¹ Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2001), hlm. 36.

² Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, dalam Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 25.

³ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Mengajar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 2.

Ki Hajar Dewantara, seorang pakar pendidikan Indonesia mempunyai sebuah konsep berkaitan dengan fungsi dan peran guru, yang berasal dari Bahasa Jawa, sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, yang berbunyi:

*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*⁴.

Konsep tersebut di atas mempunyai arti bahwa seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya. Seorang guru harus mendorong kemauan atau kehendak murid, dan membangkitkan hasrat murid untuk berinisiatif dan bertindak. Seorang guru harus mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat. Jadi seorang guru diharapkan dapat melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada murid untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi tauladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya⁵.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Tahun 2006, disebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 63.

⁵ D. Soemarmo (eds), *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hlm. 29

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab⁶.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru dituntut untuk mempunyai sikap yang profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya, karena tanpa disertai profesionalisme yang baik dari guru maka tujuan pendidikan yang tersirat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan tersebut tidak akan berjalan dan hanya akan menjadi sebuah konsep belaka.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan⁷.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang ahli⁸. Nabi Muhammad SAW. bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ " (رواه البخاري)⁹

Diriwayatkan dari Abu Harairah ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Bila suatu urusan dikerjakkan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhori).

⁶ D. Soemarmo (eds), *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2006), hlm.35

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4-5.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori Juz 1*, (Surabaya: PT. Irama Minasari, t.th.), hlm. 21.

Kehancuran dalam hadits ini dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa profesi, bahkan profesionalisme sangat penting dalam pandangan Islam, khususnya profesionalisme guru dalam dunia pendidikan atau dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian dan membahas skripsi yang berjudul “*Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami isi kandungan skripsi yang merupakan cerminan judul, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan batasan pengertian secara singkat.

a. Pengaruh profesionalisme guru

Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda dan sebagainya).”¹⁰ Sedangkan profesionalisme adalah “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu, yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”.¹¹ Adapun guru adalah “semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang”¹².

Jadi yang dimaksud dengan pengaruh profesionalisme guru adalah daya yang timbul dari bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu, yang dilakukan oleh orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.

¹⁰ WJS. Porwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 731.

¹¹ Porwodarminto, *Kamus Umum*, hlm. 702.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rusda Karya, 1994), hlm. 126.

b. Motivasi Belajar Aqidah Akhlaq

Motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan untuk tujuan tertentu¹³. Belajar berasal dari kata *ajar* yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)¹⁴. Sedangkan istilah *belajar* artinya : berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu¹⁵. Adapun Aqidah artinya kepercayaan dasar, keyakinan pokok¹⁶. Sedangkan kata akhlak artinya : budi pekerti; kelakuan¹⁷.

Jadi yang dimaksud prestasi belajar aqidah akhlak adalah kemampuan yang diperoleh siswa secara akademik dalam bidang studi aqidah akhlak guna memperdalam keimanan kepada Allah serta memiliki budi pekerti yang baik.

c. MI Nihayaturraghibin

MI adalah singkatan dari Madrasah Ibtidaiyah "sekolah tingkat dasar yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama"¹⁸. Sedangkan Nihaturraghibin merupakan nama lembaga pendidikan yang bernuansa Islam setingkat Sekolah Dasar, yang berada di Desa Sundoluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah : daya yang timbul dari bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu, yang dilakukan oleh orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang terhadap penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam berusaha mendewasakan manusia melalui upaya

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 756

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 17.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 17.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 20.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 20.

¹⁸ Azumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 108.

pengajaran dan latihan agar tetap selamat, damai, pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT di lembaga pendidikan yang bernuansa Islam setingkat Sekolah Dasar bernama MI Nihayaturraghibin, yang berada di Desa Sundoluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan penulis teliti dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana profesionalisme guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
3. Adakah pengaruh profesionalisme guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq terhadap prestasi belajar siswa MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq terhadap prestasi belajar siswa di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.